

Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Syahrial Labaso¹, Ratna Hestiana²
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email:

syahrial_labaso@iaingorontalo.ac.id

hestiana@iaingorontalo.ac.id

Abstrak: Teori pembelajaran humanisme meyakini bahwa proses pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk kompetensi peserta didik, tetapi sebaliknya dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang melekat dalam diri peserta didik itu sendiri, sebagai pribadi yang unggul dan istimewa. Sehingga sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang dari peserta didik sebagai individu pembelajar, sementara peran pendidik (guru) sebatas pada upaya dan usaha untuk memfasilitasi kebutuhan perkembangan diri dari peserta didik tersebut. Dalam proses pengembangannya menurut Jurgen Habermas, teori pembelajaran humanisme dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan belajar, yaitu: belajar teknis (*technical learning*), belajar praktis (*practical learning*), dan belajar emansipatoris (*emancipator learning*). Melalui tiga tahapan belajar tersebut, peserta didik diharapkan dapat mencapai kesadaran yang utuh mengenai dirinya dan lingkungan sosialnya, hal inilah yang sekaligus menjadikan teori pembelajaran humanisme yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas selaras dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pada akhirnya *output* dari teori pembelajaran humanisme ialah mencapai kearifan dan kebijaksanaan hidup, sehingga seorang peserta didik dapat mengenali siapa dirinya, berikut peran sosial yang harus dilakukannya ditengah-tengah lingkungannya, sehingga pada akhirnya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan semaksimal mungkin, tanpa tercerabut dari lingkungan kulturalnya.

Kata Kunci: Humanisme, Jurgen Habermas, dan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti yang sederhana ialah proses perubahan, dari keadaan yang tidak baik, menjadi keadaan yang baik, dari situasi yang tidak diketahui, menjadi suatu keadaan yang diketahui. Hal ini, menuntun secara perlahan pada makna filosofis pendidikan yang paling mendasar, bahwa pendidikan tidak hanya didasari oleh *transfer of knowledge*, namun juga perlu ditunjang, dan didukung oleh *transfer of values*. Kedua aspek tersebut, adalah satu kesatuan utuh yang selalu integral dalam sistem pendidikan yang pada prinsipnya, bertujuan untuk melahirkan manusia yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti yang luhur, sebagaimana tujuan mendasar dalam pendidikan pada semua level dan jenjangnya.

Salah satu alternatif untuk menjawab masalah tersebut ialah melalui pendidikan humanisme, sebab melalui pendidikan humanismelah proses pendidikan, diarahkan untuk menjawab kebutuhan manusia, dan sekaligus berusaha untuk mengembangkannya. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan humanisme, manusia merupakan pusat pendidikan. Sehingga dengan demikian diharapkan agar proses pendidikan, dapat dilangsungkan dalam suasana yang nyaman dan manusiawi. Kondisi peserta didik yang nyaman dan manusiawi, akan menyebabkan terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan, sedangkan proses pembelajaran yang menyenangkan, akan lebih mempermudah proses pembelajaran, sehingga menjadi lebih mudah dimengerti dan dipahami.¹

Teori Belajar Humanistik merupakan teori belajar yang paling abstrak dari pada teori belajar lainnya seperti Behaviouristik, kognitif, dan konstruktivistik, karena lebih mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan, walaupun pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal dari pada belajar seperti yang biasa diamati dalam keseharian, sehingga Teori Belajar Humanistik bersifat Eklektik, yaitu teori yang dapat dimanfaatkan dengan tujuan agar manusia dapat mencapai aktualisasi diri, dengan kata lain “memanusiakan manusia”. Secara historis, teori pembelajaran humanisme, berangkat dari paham kemanusiaan yang menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran. Paham ini diambil dari mitodologi Yunani kuno yaitu ketika Prometheus, dewa yang jatuh hati dan merasa kasihan dengan nasib manusia, mencuri obor kebijakan (pengetahuan) dari para dewa untuk diberikan kepada umat manusia sebagai suluh. Karena itu, tradisi humanisme hampir selalu bercorak melawan segala sesuatu yang berbau samawi (langit). Demikian pula awal *Renaissance* barat diikuti oleh gerakan humanisme yang sangat reaktif terhadap dogmatisme agama (Kristen).²

¹Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, (Cet.II, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.), hlm 7.

²Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, (Cet.I, Surabaya: Risalah Gusti, 1995),hlm 164.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan studi mendalam mengenai teori pembelajaran humanisme, dan aspek pengembangannya yang dilakukan oleh Jurgen Habermas, salah seorang tokoh dan pemikir mazhab Frankfrut, dan pada akhir pemahasan ini, penulis berupaya melakukan sintesa mengenai pandangan teori pembelajaran humanisme dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mini riset ini, ialah kajian kepustakaan (*library research*). Prosedur penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan melalui penelusuran data-data terkait, dan relevan dengan studi penelitian ini, baik meliputi buku, jurnal, majalah, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya.³ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analitis, yaitu peneliti mendeskripsikan secara jelas hasil pengumpulan data, melalui sumber-sumber kepustakaan, dan kemudian berusaha untuk menganalisisnya secara mendalam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Pembelajaran Humanisme

Deskripsi teoritis mengenai teori pembelajaran humanisme, berawal dari upaya untuk memahami manusia pada titik yang sangat mendasar, bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang sangat kompleks dan rumit, yang dengan kekompleksitasannya tersebut, manusia berkarya, berkomunikasi, berkelompok, serta membangun kebudayaan sosialnya.⁴ Dalam kebudayaan sosial yang terbangun tersebut, terlihat berbagai keanekaragaman yang sangat plural dan majemuk, kondisi ini diterima sebagai sebuah identitas sosial, yang menunjukkan bahwa, setiap manusia yang terlibat aktif dalam membangun kebudayaan sosial tersebut, memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda. Sehingga proses

³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilain Pendidikan*, (Cet.II, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm 56

⁴Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*,(Cet.IV, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm 26.

pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia, haruslah dilakukan secara komprehensif berdasarkan potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Kenyataan ini memberikan konsekuensi logis, bahwa proses pendidikan yang baik, adalah proses pendidikan yang berorientasi pada bakat dan minat peserta didik. Sebab melalui hal inilah potensi dasar manusia dapat digali, dan dikembangkan secara utuh dan mendalam.

Pendidikan dalam perspektif humanisme dipahami sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, yang dimiliki oleh manusia baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat dan kebudayaannya.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa, proses pendidikan yang dilakukan diarahkan kepada manusia, sebagai pusat utama pendidikan (*central of education*), sehingga segala hal yang terkait dengan mekanisme pendidikan termasuk proses pembelajaran, perlu dilakukan dalam kerangka pengoptimalisasian potensi manusia. Berangkat dari kenyataan ini lahirlah teori pembelajaran humanisme, sebuah teori pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan, serta pengembangan bakat dan minat peserta didik melalui proses pembelajaran.

Pentingnya penerapan teori pembelajaran humanisme, merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan, sebagai suatu kebutuhan yang berkenaan dengan fitrah manusia, sebagai subjek utama dalam lingkungan sosialnya. Di Indonesia sendiri semangat pengimplementasian pendidikan humanisme, telah tertuang secara konseptual dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, ayat 1, yang berbunyi:⁶

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

⁵Lailatus Sa'adah, "Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Islam Siswa Kelas IV SD IT Salsabila 3 Manguntapan", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm 9.

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Istilah Humanisme secara etimologi, berasal dari kata latin *humanitas* (pendidikan manusia). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya humanisme tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.⁷ Adapun secara garis besar, Humanisme dapat dipahami sebagai teori yang memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fitrah-fitrah tertentu. Sehingga sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya, dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam teori humanistik, fokus pengajarannya pada pembangunan karakter yang mempunyai tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri bagi peserta didik secara optimal.⁸ Proses pembelajaran, berdasarkan perspektif humanisme, dipahami sebagai upaya bersama antara pendidik dan peserta didik, untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan, agar pengetahuan yang terbentuk dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan sekaligus menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Sehingga proses pembelajaran dalam perspektif humanisme merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Sehingga indikator utama yang sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran ialah munculnya kemampuan belajar secara mandiri.⁹

Teori belajar humanisme lahir dari aliran psikologi humanistik, yang menekankan pada penghormatan terhadap sisi kemanusiaan manusia. Psikologi humanistik melihat perilaku manusia tidak hanya melalui penglihatan pengamat, melainkan juga melalui pengamatan atas perilaku manusia dalam bekerja. Psikologi humanistik percaya bahwa perilaku individu yang nampak merupakan representasi dari perasaan batin dan citra dirinya.¹⁰ Presepsi ini memberikan

⁷Yushinta Eka Farida, "Humanisme Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Volume 12, Nomor 1, Januari-Juni 2015, hlm 109.

⁸Lailatus Sa'adah, "Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Islam Siswa".....hlm 10.

⁹*Ibid.*, hlm 23.

¹⁰Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Dengan Standar Nasional*, (Cet.I, Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 235.

dampak pada teori pembelajaran humanisme, yang memahami bahwa proses pendidikan tidak hanya berada pada tataran yang nampak secara empirik melalui aktifitas fisik, namun juga perlu mempertimbangkan aspek kejiwaan manusia berupa mental kepribadian, yang turut pula menjamin suksesnya proses pendidikan.

Defenisi humanisme dalam kamus ilmiah populer berarti, suatu doktrin (paham) yang menekankan pada kepentingan-kepentingan manusia secara ideal.¹¹ Sedangkan kata humanis (kata dasar dari humanisme), dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia.¹² Sementara dari aspek historis, *Humanisme* berarti suatu gerakan intelektual, dan kasusteraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khusus kebudayaan Eropa. Aliran ini bertujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, atau aliran yang menganggap manusia sebagai umat manusia.¹³ *Trend* perkembangan humanisme di Barat, pada dasarnya berangkat dari tiga prinsip utama, yaitu prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*).¹⁴ Ketiga prinsip tersebut, merupakan *basic values* yang mendasari berbagai gerakan humanisme di kalangan masyarakat barat, dari ketiga prinsip mendasar tersebut, terlihat dengan jelas keberpihakan terhadap manusia sebagai subjek utama kehidupan.

Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistemik kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya. Pendidikan yang humanistik memandang manusia secara seutuhnya, dengan segala potensi

¹¹Yushinta Eka Farida, "Humanisme Dalam Pendidikan Islam",...hlm 108.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm 512.

¹³*Ibid.*..hlm 512.

¹⁴Mustofa, "Pendidikan islam Perpektif Humanisme-Pancasila", *Jurnal Tarbiyah*, Volume 24, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm 160.

yang dimilikinya. Sehingga melalui pendidikan humanistik, diharapkan manusia dapat melangsungkan, mempertahankan, dan sekaligus mengembangkan hidupnya.¹⁵

Menurut teori humanisme tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. dimana proses belajar dianggap berhasil jika, peserta didik mampu, memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya, harus berusaha agar, secara bertahap ia mampu mencapai aktualisasi diri, dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Aplikasi dari teori pembelajaran humanisme ialah, menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, yang bertujuan untuk, memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Adapun aplikasi teori pembelajara humanisme dalam proses pembelajaran, ialah guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok, sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya secara individual di depan kelas.¹⁶

Aspek penting pada model pembelajaran humanisme, ialah memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog. Adapun pendekatan reflektif mengajak siswa, untuk berdialog dengan dirinya sendiri, artinya siswa ini dituntut untuk berkreaitivitas sendiri dalam kegiatan belajar yang dilakukannya tentunya dengan arahan dari guru. Sedangkan pendekatan ekspresif mengajak siswa untuk mengekspresikan diri

¹⁵Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*,...hlm 22.

¹⁶Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik", hlm 210.

dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian guru tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu, mendampingi, dan mengarahkan siswa dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.¹⁷ Adapun model-model pembelajaran humanisme yaitu, sebagai berikut:

1. *Humanizing of the classroom*. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal, yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatu padukan kesadaran hati dan pikiran.
2. *Active learning*. Menjelaskan bahwa belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.
3. *Quantum learning*. Merupakan cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara baik, maka mereka akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya, dengan hasil mendapatkan prestasi bagus. Salah satu konsep dasar dari metode ini ialah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga jembatan yang ada di otak akan mampu menyerap informasi baru dan dapat terekam dengan baik.
4. *The accelerated learning*. Merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam model ini, guru diharapkan mampu mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan

¹⁷*Ibid.*, hlm 215.

mengambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).¹⁸

Empat model pembelajaran humanistik, sebagaimana yang telah dideskripsikan oleh penulis diatas, pada dasarnya menghendaki adanya perlakuan siswa sebagai manusia.¹⁹ perlakuan tersebut, merupakan manifestasi dari kesadaran bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya, tidak hanya memberdayakan potensi jasmani dari siswa tersebut, namun perlu pula mengembangkan aspek rohani dari siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Eduart Sparanger yang dikutip oleh Arbayah, yang menyatakan bahwa keistimewaan manusia, yang dapat membedakannya dengan makhluk lain ialah karena manusia mempunyai aspek jasmani (fisik) dan sekaligus kerohanian (mental).²⁰ Sehingga proses pendidikan yang diberikan, hendaknya dapat mengembangkan kedua aspek tersebut, sebagai sebuah tindak lanjut dalam menciptakan kualitas manusia yang seutuhnya, hal inilah yang menjadi *basic values* dari humanisme pendidikan.

Menurut Carl Rogers, salah seorang tokoh filsafat Humanistik, menyatakan bahwa, proses pembelajaran yang baik, ialah proses pembelajaran yang tidak disertai dengan tekanan atau paksaan dalam belajar. Pada tataran implementatif dilapangan menurut Carl Rogers, proses pembelajaran menganunakn teori humnaisme, dapat dilakukan melalui beberapa cara misalnya, seorang guru tidak membuat rencana pembelajaran untuk muridnya, tidak memberikan kuliah, atau ceramah kecuali apabila siswa menghendaknya, tidak menilai, atau mengkritik pekerjaan murid, kecuali apabila siswa memintanya. Selain beberapa hal tersebut, Carl Rogers sebagaimana yang dikutip dalam tulisan Uci Sanusi, juga menambahkan lima prinsip dasar dalam proses pembelajaran humanisme, yaitu:

1. Hasrat untuk belajar. Pada dasarnya manusia mempuinyai hasrat untuk belajar, hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingintahu anak, apabila diberi kesempatan untuk mengksplorasi lingkungan. Di dalam kelas yang humanistik, anak-anakdiberi kesempatan dan kebebasan, untuk memuaskan dorongan ingin

¹⁸*Ibid.*, hlm 216.

¹⁹Uci Sanusi, "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanis"... , hlm 126.

²⁰Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik",.. hlm 217.

tahunya, untuk memenuhi minatnya, dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

2. Belajar yang berarti. Belajar akan mempunyai arti, apabila yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, seorang anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.
3. Belajar tanpa ancaman. Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik, apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar, manakalah murid dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan, tanpa mendapat kecaman yang biasanya menyinggung perasaan.
4. Belajar atas inisiatif sendiri. belajar akan paling bermakna apabila, hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri, dan melibatkan perasaan dan pikiransi pelajar. Kemampuan untuk memilih arah belajar secara mandiri, sangatlah memberikan motivasi dan sekaligus memberikan ruang reflektif bagi siswa (pembelajar), untuk belajar bagaimana belajar (to learn how to learn). Belajar atas inisiatif sendiri, memusatkan perhatian siswa (pembelajar) baik pada proses maupun hasil belajar. Selain itu, juga mengajar siswa (pembelajar) menjadi bebas, dan tidak bergantung, serta percaya pada diri sendiri.
5. Belajar untuk perubahan. Hal ini lahir dari proses perbandingan yang dilakukan oleh Carl Rogers, terhadap proses pembelajaran masa lampau yang cenderung pelan, hal ini dipengaruhi oleh keadaan dunia yang saat itu berkembang secara pelan pula. Sementara kondisi saat ini, meniscayakan sebaliknya, yaitu proses perkembangan yang sedemikian cepat dan maju, sehingga dipandang penting untuk mendesain sebuah proses pembelajaran yang langsung berhadapan dengan lingkungan yang berubah tersebut.²¹

Kelima prinsip dasar dalam teori humanistik diatas, meruapak manifestasi dari teori pembelajaran humanisme, yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar ini, lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang

²¹Uci Sanusi, "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanis"... hlm 129.

proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahamannya tentang proses belajar sebagaimana apa adanya. Humanisme memahami bahwa, semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individual dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru, dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan belajar dengan baik, jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri, dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas, kearahmana ia akan berkembang.²² Pada akhirnya, harapan mendasar yang ingin diwujudkan dalam teori pembelajaran humanisme, ialah menciptakan proses pendidikan, yang dapat mengantarkan manusia menjadi pribadi manusia secara utuh, baik aspek lahir (fisik) maupun aspek batin (mental).

2. Konsep Utama (Pokok) Teori Pembelajaran Humanisme

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya ialah menghormati harkat dan martabat manusia. Konsep ini secara lebih rinci dinyatakan oleh Knight, "*Central to the humanisti movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure.* Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal. Paulo Freire mengatakan; "Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku." Konsep ini senada dengan pandangan mazhab kritis yang memahami bahwa, pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri, tetapi juga dioorientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu

²²Zulhammi, "Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2015, hlm 114.

fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup bersama, dan mengubah sistem sosial, dengan berpihak kepada kaum marjinal.²³

Penekanan pendidikan humanistik dilakukan melalui pemberian motivasi kepada peserta didik, dengan menyediakan kesempatan untuk menemukan pribadi (jati dirinya sebagai manusia), dengan cara membiarkan peserta didik, menemukan arti dalam aktivitasnya, dan menganggap peserta didik tersebut, sebagai manusia yang ingin belajar. Pada titik inilah, menurut hemat penulis pendekatan humanistik diperlukan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan melalui pengalaman belajar, dimana seorang anak (manusia) sebagai peserta didik, diakui, diterima, diperhatikan dan dimanusiawikan, sehingga peserta didik, memiliki persepsi yang optimis untuk bisa sukses. Konsep ini menyebabkan peserta didik, mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri, mandiri, dan tidak putus asa.²⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa, pendidikan humanistik pada dasarnya berpihak pada pengembangan harkat dan martabat manusia. Kondisi ini, akan mengarahkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.

Proses pendidikan dalam perspektif humanisme, ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Dimana peran guru dalam proses pembelajaran hanyalah sebagai fasilitator bagi para peserta didik.²⁵ Indikator utama yang diharapkan, melalui proses pembelajaran humanisme, ialah lahirnya manusia-manusia yang humanis. Menurut Paulo Freire, manusia yang humanis adalah manusia yang menjadi pencipta dari sejarahnya sendiri. Artinya manusia dalam sistem pendidikan diakui sebagai makhluk yang berada pada proses “*menjadi*”, manusia adalah makhluk yang menyadari bahwa dirinya, tidak lengkap, dan yang sadar bahwa dirinya berada pada realitas yang tidak selesai. Dalam kesadaran akan ketidaklengkapannya tersebut, tertanam dalam diri manusia akan pendidikan sebagai manifestasi yang semata-mata bersifat

²³Arbayah, “Model Pembelajaran Humanistik”,...hlm 212.

²⁴Mustofa, “Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila”,...hlm 165.

²⁵Zulhammi, “Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Darul ‘Ilmi*,...hlm 124.

manusiawi. Pada pandangan tersebut, diikuti sertakan pula kemampuan khusus manusia, yaitu: *self-detachment* dan *self-transcendence*, yang keduanya mencerminkan adanya kebebasan dan tanggung jawab.²⁶

Penekanan pendidikan humanis, dalam rangka melahirkan manusia-manusia humanis, memberikan muatan makna bahwa, proses penyelenggaraan pendidikan tidak boleh mengabaikan keberadaan peserta didik, berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya. Adanya hak peserta didik, menambah tanggung jawab penyelenggara pendidikan, untuk lebih memperhatikan nilai kemanusiaan dan mengaktualisasikannya, dalam proses pembelajaran. Orientasi akhlak mulia dalam kurikulum diharapkan bisa, menjadi kendali dan pengarah bagi peserta didik dalam berkreasi, sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran ini menjadi landasan bagi pelaksanaan model pendidikan humanisme, sehingga mampu memberi harapan, imajinasi, kreasi dan idealisme bagi peserta didik.²⁷ Menurut M. Amien sebagaimana yang dikutip oleh Zahrotul ‘Uyun, menyatakan bahwa teori pembelajaran humanisme, dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. *Self Esteem Approach*; pendekatan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan rasa percaya peserta didik, dengan cara memberi penghargaan apabila mendapat juara, atau dengan memberi motivasi.
2. *Creativity Approach*; dapat dilakukan dengan cara mengembangkan, potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dengan cara memberi kesempatan berbicara kepadanya, serta kebebasan dalam mengeksplorasi ide-ide brilian, yang hasilnya bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan. Sehingga seorang guru mampu memberi ruang kepada peserta didik, untuk dihargai sebagai manusia.
3. *Value Clarification and Moral Development Approach*; mengembangkan persoalan serta memecahkan persoalan yang mengandung dua unsur nilai sekaligus, yaitu anatra nilai benar dan salah.

²⁶Zahrotul ‘Uyun, “Pendidikan Humanis: Studi Atas Keluarga WeES Ibnu Sayy”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm 12.

²⁷Mustofa, “Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila”, .. hlm 167.

4. *Multiple Talent Approach*; pendekatan ini dilakukan dalam rangka memunculkan bakat-bakat lain, yang dimiliki oleh peserta didik, dengan cara memberi tawaran, tanpa ada paksaan. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran tentang potensi kecerdasan manusia, yang sangat variatif.²⁸ Hal ini dipertegas oleh Howard Gardner, yang menemukan sembilan kecerdasan manusia melalui penelitian mental intelegensianya, yang meliputi: kecerdasan matematis/logis, kecerdasan verbal/bahasa, kecerdasan naturalis/lingkungan, kecerdasan interpersonal, kecerdasan fisik/gerak/badan, kecerdasan musikal/ritme, kecerdasan visual/ruang/spasial, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan eksistensial.²⁹

Temuan Howard Gardner mengenai sembilan kecerdasan manusia, memberikan dampak pada lahirnya paradigma reformatif dalam dunia pendidikan, bahwa setiap pendidik harus memandang peserta didiknya, sebagai manusia, yang mempunyai potensi untuk berprestasi, dan kemudian membantu memunculkan satu kecerdasan yang menonjol yang dimilikinya. Esensi dari teorinya ialah menghormati keunikan yang dimiliki setiap orang.³⁰ Sehingga hal mendasar yang menjadi perhatian utama dalam teori pembelajaran humanisme, ialah proses pembelajaran yang berorientasi pada manusia, sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Sehingga melalui hal tersebut, pendidikan yang dilaksanakan bermaksud untuk menjawab kebutuhan peserta didik, sekaligus berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya.³¹

3. Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme Menurut Jurgen Habermas

Jurgen Habermas dilahirkan di Gummersbach tahun 1929. Memulai studinya di Universitas Kota Gottingen pada bidang kesusteraan Jerman, sejarah, dan filsafat. Pada tahun 1954 ia meraih gelar Doktor Filsafat di Universitas Bonn

²⁸Zahrotul 'Uyun, "Pendidikan Humanis: Studi Atas Keluarga WeES Ibnu Sayy",....hlm 16.

²⁹*Ibid.*, hlm 17

³⁰*Ibid.*, hlm 18.

³¹ Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Dengan Standar Nasional*,..... hlm 235.

melalui karya disertasi berjudul *Das Absolute und die Geschichte*, sebuah karya yang terinspirasi dari filsafat Heidegger. Tahun 1961 ia mendapat undangan untuk menjadi Profesor Filsafat di Heidelberg, dan tiga tahun kemudian yang tepatnya tahun 1964, ia kembali ke Frankfurt sebagai profesor bidang sosiologi dan filsafat menggantikan Horkheimer. Dalam sejarah intelektualnya Jurgen Habermas terlibat aktif dalam penelitian sosial di Frankfurt, yang membuatnya familiar dengan ide-ide dari mazhab Frankfurt, sebuah komunitas intelektual yang berhaluan Marxisme.³² Kedekatan Jurgen Habermas dengan komunitas intelektual berhaluan Marxisme tersebut, dikemudian hari sangat menentukan perjalanan karir intelektualnya sebagai salah seorang tokoh/pemikir pada mazhab Frankfurt .

Mazhab Frankfurt yang mencapai periode keemasan melalui *Institut für Sozialforschung*, sebuah lembaga penelitian sosial di Frankfurt yang saat itu dipimpin oleh Horkheimer. Horkheimer mengembangkan sebuah program multidisipliner yang pada akhirnya melahirkan teori kritis.³³ Inti mendasar dalam teori kritis ialah, adanya asumsi bahwa dibalik objektivitas ilmu-ilmu, selalu tersembunyi kepentingan-kepentingan kekuasaan, baik kepentingan yang bersifat ekonomis maupun kepentingan eksploitatif, yang diwujudkan dalam dehumanisasi menyangkut hubungan antarmanusia, di bawah prinsip transaksional.³⁴ Kondisi inilah yang coba selamatkan oleh Jurgen Habermas, melalui pengembangan teori kritis pada Mazhab Frankfurt, yang melahirkan teori tindakan komunikatif. Melalui hal tersebut, Jurgen Habermas menegaskan tentang pentingnya pembebasan manusia dari perbudakan, membangun masyarakat atas dasar hubungan antar pribadi yang merdeka, dan pemulihan kedudukan manusia sebagai subjek yang mengelola sendiri kenyataan sosialnya.³⁵ Pada titik inilah, Jurgen Habermas, secara tidak langsung telah memulai gagasan besarnya dalam bidang humanisme, yang menyakini bahwa setiap manusia memiliki hak dan kedudukan

³²Irfan Safrudin, “Etika Emansitoris Jurgen Habermas: Etika Paradigmatik di Wilayah Praksis”, *Jurnal Mediator*, Volume 5, Nomor 1, 2004, hlm 1.

³³*Ibid.*, hlm 3.

³⁴*Ibid.*, hlm 5

³⁵*Ibid.*, hlm 1

yang sama, sehingga perlu dihormati dan dihargai tanpa memandang latar belakang dan kedudukan sosialnya.

Sebagai salah seorang pemikir dan tokoh mazhab Frankfurt, Jürgen Habermas, sangat kental dengan teori kritis, yang menjadi ciri khas pada mazhab tersebut, hal inilah yang mendorong Jürgen Habermas melakukan upaya peninjauan kembali, mengenai sistem sosial masyarakat Eropa, yang saat itu sedang dilanda revolusi industri. Perkembangan pesat dunia industri di daratan Eropa, memberikan dampak yang saling bertolak belakang, disatu sisi perkembangan industri memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat Eropa, namun pada sisi yang lain, justru berdampak pada kesenjangan sosial antara kaum buruh dengan kaum borjuis, sebagai pemiliki modal. Kesenjangan inilah, yang mendorong Jürgen Habermas pada tahun 1989, melancarkan kritik kerasnya terhadap kaum borjuis, yang menurutnya telah sewenang-wenang terhadap kaum buruh sebagai masyarakat marjinal.³⁶ Kondisi ini, menunjukkan keberpihakan Jürgen Habermas kepada kalangan marjinal, yang sekaligus pula menjadi gerbang awal yang membuka pengenalan Jürgen Habermas dengan filsafat humanisme, termasuk dalam bidang teori pembelajaran humanisme. Hal inilah, yang menjadi salah satu ciri khusus dari teori pembelajaran humanisme, yang cenderung dipengaruhi oleh corak filsafat humanismenya.

Peran Jürgen Habermas dalam bidang pendidikan, sangat dipengaruhi oleh mazhab Frankfurt dengan teori kritisnya. Hal ini dapat dilihat pada kontribusi pemikirannya dibidang pengetahuan, yang mengkategorikan ilmu dalam tiga bagian besar sesuai dengan kepentingan dasar manusia, yaitu: *Pertama*, ilmu-ilmu empiris berbasis analisis kritis, yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan teknis, yang bertujuan untuk memanfaatkan apa yang diketahui. *Kedua*, ilmu-ilmu historis-hermeneutis, yang diarahkan untuk kepentingan praktis, mengenai pemahaman terhadap makna. *Ketiga*, ilmu-ilmu kritis (seperti filsafat, psikoanalisa), yang didorong oleh kepentingan emansipatoris, yaitu kepentingan

³⁶Jürgen Habermas, *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, (Cet.IV, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm 83.

untuk membebaskan.³⁷ Adapun dalam bidang teori pembelajaran, Jurgen Habermas meyakini bahwa, proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi, baik interaksi dengan lingkungan maupun interaksi yang terjadi dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi tiga bagian penting, yaitu: belajar teknis (*technical learning*), belajar praktis (*practical learning*), dan belajar emansipatoris (*emancipator learning*).³⁸ Adapun uraian dari ketiga tipe belajar, yang dikelompokkan oleh Jurgen Habermas, ialah sebagai berikut:

1. Belajar teknis (*technical learning*), yang dimaksud belajar teknis ialah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, perlu dipelajari sehingga peserta didik, dapat menguasai dan sekaligus mengelola alam sekitarnya dengan baik. Melalui belajar teknis, peserta didik menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu. Adapun keilmuan yang dapat dipelajari melalui cara belajar teknis, ialah ilmu-ilmu alam atau sains.
2. Belajar Praktis (*practical learning*), dalam belajar praktis, siswa juga belajar berintegrasi, tetapi pada tahap ini yang lebih dipentingkan adalah integrasi antara dia dan orang-orang di sekelilingnya. Pada tahap ini pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas, kaitannya dengan manusia. Akan tetapi, pemahaman terhadap alam itu justru relevan dan berkaitan dengan kepentingan manusia. Adapun bidang keilmuan yang dapat dipelajari melalui cara belajar praktis ialah bidang-bidang keilmuan sosial, seperti sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan lain sebagainya.
3. Belajar Emansipatoris (*emancypatory learning*). dalam belajar emansipatoris, siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin, tentang perubahan (*transformasi*) *cultural* dari suatu lingkungan. Bagi Jurgen Habermas, pemahaman dan kesadaran terhadap *transformasi cultural* ini

³⁷Y. Sumaryanto, "Ruang Publik Jurgen Habermas Dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia", *Tesis*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indoensia, 2008, hlm 14.

³⁸Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm 48.

dianggap sebagai, tahap belajar yang paling tinggi.³⁹ Untuk itulah, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa, amat diperlukan, hal ini bertujuan untuk memahami proses *transformasi cultural* tersebut.

4. Relevansi Teori Pembelajaran Humanisme Dengan Pendidikan Islam

Teori humanisme sebagai pijakan teoritis dalam teori pembelajaran humanisme, pada dasarnya tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, hal ini disebabkan oleh dasar substansial dari teori pembelajaran humanisme, yang memandang manusia, sebagai sentral utama dalam proses pendidikan.⁴⁰ Konsep tersebut, memiliki kesesuaian dengan pandangan Islam, yang memahami bahwa manusia merupakan subjek utama, yang berperan sebagai pengelola alam semesta.⁴¹ Subjek utama yang dimaksudkan oleh penulis dalam tulisan ini, ialah peran manusia sebagai khalifah yang bertugas sebagai wakil Allah swt, untuk menjaga dan mengelola alam semesta dengan segala isinya, hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah, ayat 30:

Terjemahnya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka menjawab: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah), di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya, dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau", Tuhan firman: "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah ayat 30)*⁴²

Firman Allah swt di atas secara tegas memberikan implikasi, bahwa manusia merupakan sentral gravitasi alam semesta. Sebab di tangan manusialah nasib dan masa depan alam semesta dipetaruhkan. Hal ini, sesuai dengan pandangan humanisme yang menempatkan manusia pada posisi puncak sebagai sumber, dan

³⁹Zulhammi, "Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam",...hlm 116..

⁴⁰Muhammad Faturrohmah dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Dengan Standar Nasional*, hlm 42.

⁴¹Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*,... hlm 27.

⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), hlm 3.

sekaligus tujuan dalam segala aktifitasnya. Walaupun aliran humanisme, secara formal berawal dari barat, sebagai gerakan perlawanan terhadap otoritas gereja, namun sejatinya semangat dan makna humanisme sendiri, merupakan bagian yang sangat prinsipil dalam Islam. Hal terlihat dari peran Islam yang sebagai agama pembebas bagi masyarakat Makkah, dan jazirah Arab, pada saat awal perkembangan Islam. Melalui Islamlah hak asasi perempuan, hamba sahaya, kaum fakir, dan kelompok-kelompok marjinal lainnya diperjuangkan. Bahkan Islam sendiri memberikan penegasan bahwa derajat kemuliaan seseorang, tidak ditentukan oleh kepemilikan harta, dan kedudukan sosialnya, namun lebih ditentukan oleh kualitas Imam dan takwa kepada Allah swt.⁴³

Terobosan Islam, sebagai agama kemanusiaan, telah merubah lingkungan masyarakat Makkah dan jazirah Arab saat itu, menjadi lingkungan yang ramah dan tentram, dimana manusia hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Kondisi inilah yang sesungguhnya menjadi misi utama yang hendak diperjuangkan oleh gerakan humanisme Barat, yaitu menghendaki adanya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, sebagai individu yang merdeka. Gerakan humanisme dengan segala cita-citanya tersebut menurut hemat penulis, sangat relevan dengan cita-cita Islam sebagai agama kemanusiaan, yang memuliakan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Hal ini telah diterangkan didalam Al-Qur'an, surah Al-Israa' ayat 70:

Terjemahnya: *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan¹, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS.Al-Israa ayat 70)⁴⁴*

Konsep pendidikan Islam dalam paradigma humanisme dihasilkan dari upaya refleksi dan konstruksi sejarah Islam, khususnya pada masa lima abad pertama, serta nilai-nilai normatif Islam mengenai humanisme universal. Hal ini berada dalam tataran *approach*, yang bersifat aksiomatik (kebenaran yang tidak

⁴³Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, volume 15, Nomor 1, April 2013, hlm 68.

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hlm 156

diragukan lagi kebenarannya) dan penawaran *basic principle*. Relevansi pendidikan Islam dengan teori pembelajaran humanisme, bersingungan secara erat dalam enam hal pokok, yakni *common sense* (akal sehat), individualis menuju kemandirian, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, dan keseimbangan antara *reward and punishment*.⁴⁵ Keenam hal pokok tersebut, merupakan titik temu antara pendidikan Islam dan teori pembelajaran humanisme, yang memahami bahwa peserta didik, merupakan subjek mandiri, yang memiliki potensi unik, untuk dikembangkan sesuai dengan minat dan bakatnya. Sehingga peran pendidik, dalam proses pembelajaran hanyalah sebagai fasilitator, untuk mendorong terciptanya proses pembelajaran mandiri sebagai indikator utama dalam teori pembelajaran humanisme. Dalam Islam, yang dimaksud dengan humanisme adalah memanusiakan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah di atas bumi. Dalam menyebutkan manusia ini, Al-Qur'an menggunakan empat terma yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud Al-Qur'an, antara lain:

1. *Basyar*, digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk biologis. Sebagaimana tertuang dalam surat Ali Imron ayat 47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.
2. *Al-Nas*, untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.
3. *Bani Adam*, untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, seperti di dalam surat al-Isra ayat 70 yang menjelaskan bahwa Allah akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Ini menunjukkan bahwa manusia berpotensi melalui akalanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

⁴⁵Yushinta Eka Farida, "Humanisme Dalam Pendidikan Islam",...hlm 116.

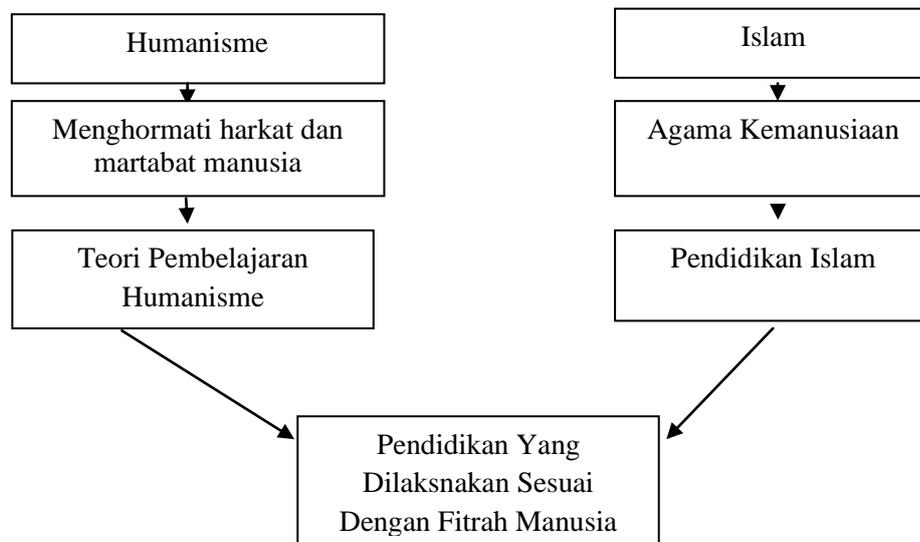
4. *Insan*, untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Seperti dalam surat Al-Dzariyat ayat 56, yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya.⁴⁶

Islam memandang bahwa gagasan humanisme, dapat dieksplorasi dengan mengembalikan pemaknaan agama pada nilai-nilai kemanusiaan. Manusia perlu ditempatkan sebagai subjek dan objek dalam proses humanisasi agama. Apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan manusia dan masyarakat adalah tujuan dari pembelaan agama. Secara vertikal dan transedental, bisa saja pengamalan agama untuk orientasi kepada Tuhan, tetapi dalam agama juga terkandung dimensi horizontal, imanental, dan humanistik, yaitu beragama untuk manusia dan demi memenuhi harapan kemanusiaan.

Abdurahman Mas'ud menegaskan bahwa "humanisme Islam adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai *abdi* dan *khalifah* Allah dimuka bumi ini, yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional. Lebih lanjut ia menjelaskan, humanisme Islam merupakan konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Humanisme Islam juga dikenal dengan istilah humanisme teosentris, sebagaimana konsep iman yang diaktualisasikan dalam amal saleh. Menurut Kuntowijoyo, humanisme bersifat teosentris (humanisme teosentris), artinya manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, akan tetapi tujuannya untuk manusia itu sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Atas dasar itulah, konsep humanisme Islam melarang mendewakan manusia atau makhluk lain, dan juga tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa.⁴⁷ Berdasarkan sudut pandang teoritis yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo diatas, penulis menjoba menggambarkan secara sederhana relasi pendidikan Islam dengan teori pembelajaran humanisme, yaitu sebagai berikut.

⁴⁶Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik",...hlm 214.

⁴⁷Ngarifin Sidhiq, "Humanisme Pendidikan Pesantren", *Jurnal Al-Qalam Volume 11*, hlm,



KESIMPULAN

Teori pembelajaran Humanisme memahami bahwa proses pembelajaran haruslah berdasarkan kebutuhan peserta didik, yang dipandang dapat mengeksplorasi bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik, dalam proses pembelajaran ini, seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menjelaskan proses pembelajaran secara empirik melalui aktifitas fisik, namun juga perlu mempertimbangkan aspek jiwa manusia berupa mental kepribadian, yang turut pula menjamin suksesnya proses pendidikan. Adapun konsep utama teori pembelajaran humanisme ialah, dalam rangka melahirkan manusia-manusia humanis memberikan makna bahwa proses penyelenggaraan pendidikan tidak boleh mengabaikan keberadaan peserta didik, berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya.

Pengembangan teori pembelajaran humanisme oleh Jurgen Habermas melahirkan tiga bagian penting dalam proses pembelajaran, yaitu: belajar teknis (*technical learning*), belajar praktis (*practical learning*), dan belajar emansipatoris (*emancipator learning*). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa teori pembelajaran humanisme, memiliki relevansi dengan pendidikan Islam, hal

ini disebabkan karena keduanya, memiliki orientasi pendidikan yang sama, yakni berupaya menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada pengembangan potensi manusia, baik melalui pendidikan kefitrahan (pendidikan Islam), maupun pendidikan berbasis minat dan bakat (teori pembelajaran humanisme).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Husna, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, volume 15, Nomor 1, April 2013.
- Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Volume 13, Nomor 2, Desember 2013.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*, Cet.IV, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm 512.
- Farida Yushinta Eka, "Humanisme Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Volume 12, Nomor 1, Januari-Juni 2015.
- Faturrohman Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Dengan Standar Nasional*, Cet.I, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Habermas Jürgen, *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, Cet.IV, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, Cet.II, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijga Yogyakarta.
- Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, Cet.I, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Mustofa, "Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila", *Jurnal Tarbiyah*, Volume 24, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

- Sa'adah Lailatus , "Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Islam Siswa Kelas IV SD IT Salsabila 3 Manguntapan", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Safrudin Irfan, "Etika Emansitoris Jurgen Habermas: Etika Paradigmatik di Wilayah Praksis", *Jurnal Mediator*, Volume 5, Nomor 1, 2004.
- Sanusi Uci, "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanis" *Jurnal Ta'lim*, Volume 11, Nomor 2, Tahun 2013.
- Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cet.II, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sumaryanto Y., "Ruang Publik Jurgen Habermas Dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia", *Tesis*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indoensia, 2008.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 'Uyun Zahrotul , "Pendidikan Humanis: Studi Atas Keluarga WeES Ibnu Sayy", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Zulhammi, "Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2015.